

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PERHATIAN ORANG TUA

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan gabungan dari dua istilah, yakni perhatian dan orang tua. Perhatian orang tua merupakan gabungan dari dua istilah, yakni perhatian dan orang tua. Sebelum penulis menjelaskan lebih luas tentang perhatian orang tua, maka perlu kita ketahui terlebih dahulu tentang orang tua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “orang tua” adalah orang yang dianggap tua.¹ Kemudian Hasbullah juga mengungkapkan bahwa orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikannya.² Dari kedua pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud orang tua yakni tidak hanya ibu-bapak yang melahirkan dan membesarkan kita, namun bisa juga keluarga lain yang tinggal bersama kita, bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup kita, serta pendidikan kita.

Ada seorang ibu yang meninggal setelah melahirkan anaknya. Selanjutnya anak tersebut diasuh, dibesarkan dan dididik oleh kakek dan neneknya hingga anak tersebut tumbuh dewasa, maka kakek nenek

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 688.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, 19.

tersebut bisa kita anggap sebagai orang tua atau pengganti orang tua kita (dengan kata lain bukan orang tua kandung). Contoh lain, ada sepasang suami istri yang mengadopsi anak dari panti asuhan. Kemudian anak tersebut diasuh, dibesarkan dan dididik oleh mereka, maka bisa kita sebut mereka adalah orang tua anak tersebut, karena anak tersebut sudah menjadi tanggung jawab mereka. Dari kedua cerita-cerita di atas, maka jelas sekali bahwa yang dimaksud orang tua tidak hanya ibu-bapak yang mengandung dan membesarkan anak tersebut, namun bisa juga kakek-nenek, paman-bibi dan bahkan orang lain.

Selanjutnya, yakni istilah perhatian (*attention*). Menurut Walgito, perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Dan perhatian (*attention*) menurut kamus psikologi adalah 1) istilah umum yang mengacu kepada aspek-aspek selektif dari persepsi yang berfungsi sedemikian rupa secara instan, diarahkan organisme kepada ciri-ciri tertentu lingkungan dengan menyingkirkan (secara relatif) ciri-ciri lain. 2) memberikan perhatian khusus bagi perilaku dan tuntutan kepada orang lain, biasanya anak-anak atau individu yang relatif tidak berdaya yang membutuhkan seseorang memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.³ Jadi perhatian merupakan pemusatan

³Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83.

atau konsentrasi terhadap aspek-aspek selektif yang ditujukan kepada suatu obyek atau sekumpulan objek.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan atau konsentrasi terhadap aspek-aspek selektif yang dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya.

Perhatian orang tua dalam penelitian ini merupakan bentuk *stimulus* yang orang tua berikan untuk membentuk moral anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Thorndike, bahwa *stimulus* bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerak.⁴ Dan Watson (yang merupakan pelopor lain yang datang sesudah Thorndike) pun juga menyatakan bahwa, *stimulus* harus berbentuk perilaku yang dapat diamati (*observable*).⁵ Dari kedua pendapat para ahli tersebut jelas bahwa *stimulus* bisa berupa gerakan atau tingkah laku orang tua sebagaimana perhatian-perhatian yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya.

2. Dasar – Dasar Perhatian Orang Tua terhadap Anak

Dasar-dasar pentingnya perhatian orang tua dalam mendidik anak, diantaranya dapat kita temukan dalam ayat al-Qur'an surat At-Tahriim ayat 6;⁶

⁴ Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dan Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 18.

⁵ Ibid.

⁶Q.S. At-Tahriim: 6. dalam *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Saudi Arabia: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif, 1418 H), 951.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم: ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut di atas jelas sekali bahwa sebagai orang tua berkewajiban dalam memberikan perhatian-perhatian tertentu. Dengan perhatian-perhatian tersebut diharapkan dapat menjaga keluarganya dari segala macam keburukan-keburukan. Yang dengan keburukan tersebut dapat membawanya masuk ke dalam api neraka.

Untuk mengetahui perhatian apa saja yang harus orang tua penuhi terhadap anaknya, maka kita harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh setiap anak (manusia) pada umumnya. Menurut Abraham Maslow, terdapat lima macam kebutuhan dasar manusia (*Hierarchy of Needs*) yang telah

difisualisasikan dalam bentuk piramida, diantaranya;⁷*the physiological needs, the safety needs, the belongingness and love needs, the esteem needs, dan the need for self-actualization.*

Skema 1:

Teori *Hierarchy of Need* menurut Abraham Malow



Namun, karena teori Maslow di atas merupakan teori yang dipergunakan untuk menumbuhkan segala motivasi yang ada pada manusia, maka penulis akan memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat memotivasi manusia (anak) untuk membentuk perilaku.⁸ Kebutuhan-kebutuhan tersebut di antaranya; kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

⁷Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (np: Harper & Row, Publishers, Inc.,1954), 35-47.

⁸ Kebutuhan yang dapat meningkatkan moral; meningkatkan kedisiplinan; menciptakan suasana dan hubungan yang baik; meningkatkan loyalitas, kreativitas, dan partisipasi; dan mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Lihat, Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 146.

- a. Kebutuhan akan Kasih sayang dan memiliki (*The Belongingness and Love Needs*).

Kebutuhan ini bisa datang dari keluarga maupun dari kelompok sosialnya. Yang termasuk kebutuhan ini diantaranya; persahabatan (*friendship*), hubungan intim (*intimacy*), keluarga (*family*), dan lain-lain. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka manusia tersebut akan mengalami kegelisahan, dan kesendirian.

- b. Kebutuhan akan Penghargaan (*The Esteem Needs*)

Kebutuhan akan penghargaan di sini mencakup harga diri maupun penghargaan dari orang lain. Harga diri di sini merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis sejauh mana memenuhi ideal diri. Manusia yang sukses cenderung memiliki harga diri tinggi, namun jika manusia tersebut mengalami kegagalan, maka manusia tersebut cenderung memiliki harga diri rendah. Pada dasarnya, harga diri dapat diperoleh dari diri sendiri dan dari orang lain. Yang termasuk kebutuhan harga diri misalnya tentang kemampuan (*competency*), penguasaan (*mastery*), percaya diri (*self-confidence*), kebebasan (*independence*), dan kemerdekaan (*freedom*). Setelah harga diri tersebut terpenuhi, maka manusia cenderung ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain, misalnya; pengakuan, hadiah, pujian, penghargaan, dan jabatan atau kedudukan.

c. Kebutuhan untuk Aktualisasi Diri (*The Need for Self-Actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang menempati tingkatan paling tinggi dalam *Hierarchy of Needs* (menurut Maslow). Setelah seluruh kebutuhan dari fisiologi sampai penghargaan telah tercapai, maka manusia cenderung untuk terus mengaktualisasi seluruh potensi-potensi yang dimilikinya. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk menggunakan kemampuan atau *skill* dan potensi, serta berpendapat dengan mengemukakan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.⁹

3. Prinsip – Prinsip Perhatian

Pada dasarnya, setiap manusia pasti pernah melakukan suatu perhatian. Pada dasarnya, setiap manusia pasti pernah melakukan suatu perhatian. Dan menurut Slameto, terdapat beberapa prinsip yang menyebabkan manusia melakukan aktivitas perhatian, diantaranya;¹⁰

- a. Perhatian seseorang tertuju atau diarahkan pada hal-hal yang baru.
- b. Perhatian seseorang tertuju pada hal-hal yang dianggap rumit, selama kerumitan tersebut tidak melampaui batas kemampuan orang tersebut.
- c. Orang mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang dikehendakinya, yaitu hal-hal yang sesuai dengan minat, pengalaman, dan kebutuhannya.

⁹ Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dan.....*, 15.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 106-107.

4. Macam – Macam Perhatian Orang Tua

Sebagai orang tua hendaknya senantiasa memberikan perhatian-perhatiannya kepada anaknya secara Sebagai orang tua hendaknya senantiasa memberikan perhatian-perhatiannya kepada anaknya secara maksimal dan kontinyu. Selain itu orang tua dapat memberikan perhatian-perhatiannya dengan berbagai bentuk. Apabila kita amatidengan seksama, bentuk-bentuk perhatian orang tua dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, antara lain;

- a. Spontan dan tidak spontan. Perhatian spontan maksudnya perhatian yang timbul dengan sendirinya. Sedangkan perhatian tidak spontan maksudnya perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja.¹¹
- b. Statis dan dinamis. Maksudnya, perhatian yang tetap terhadap sesuatu dengan tidak mengalami perubahan. Dengan demikian perhatian akan memakan waktu, sehingga perhatian yang dilakukan oleh seseorang semakin kuat. Seperti siswa-siswi belajar seni suara, maka perhatiannya dalam waktu cukup lama terhadap musik dan olah vokal akan semakin baik dan tidak mudah berubah obyeknya. Sebaliknya, perhatian dinamis akan selalu berubah—ubah dari satu objek ke objek lainnya. Untuk mengantisipasi agar tidak sering terjadi perubahan perhatian,

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 112.

maka perlu kiranya diberi perangsang baru, sesuai dengan kebutuhan.

- c. **Konsentratif** (perhatian memusat) dan **distributif** (perhatian terbagi-bagi). Maksudnya, perhatian seseorang yang hanya ditujukan pada satu objek (masalah), dengan sifat agak tetap, kukuh, kuat dan tidak mudah memindahkan perhatiannya pada objek lain. Contoh; Siswa-siswi menyelesaikan praktek sholat jenazah, maka yang bersangkutan harus konsentrasi dan perhatiannya tidak bercabang kemana-mana. Sebaliknya, seseorang dapat melakukan perhatian kepada beberapa arah dalam waktu bersamaan. Seperti seorang ibu yang mempunyai banyak anak. Dia harus memperhatikan masing-masing kebutuhan anaknya yang membuat perhatiannya menjadi bercabang- cabang.
- d. **Sempit dan luas**. Maksudnya, Seseorang yang memiliki perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada objek terbatas, sekalipun berada dalam lingkungan yang ramai. Disamping itu, perhatian orang semacam ini tidak mudah beralih pada objek lain, termasuk jiwanya tidak mudah tergoda pada keadaan sekelilingnya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki perhatian luas dengan mudah sekali tertarik pada kejadian-kejadian di sekelilingnya sehingga perhatiannya tidak mengarah pada objek tertentu. Tipe orang ini mudah terangsang dan

mencurahkan isi hatinya pada objek lain (bukan objek yang sedang dihadapi).¹²

Dengan mengetahui macam-macam perhatian tersebut di atas, maka dapat membantu para orang tua dalam memilih bentuk perhatian mana yang lebih baik diterapkan atau diberikan kepada anaknya.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Secara garis besar, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perhatian seseorang yakni faktor interen dan faktor eksteren yang dapat dijabarkan sebagai berikut;

a. Faktor Interen atau faktor yang berasal dari diri si pengamat, meliputi;

(1) Motif, merupakan faktor dalam diri individu yang dapat merangsang perhatian. Misalnya orang tua sangat menginginkan anaknya memiliki moral yang baik, maka orang tua senantiasa memberikan perhatian-perhatian yang sesuai dengan motif yang diinginkan terhadap anaknya.

(2) Kesiediaan atau harapan, untuk melakukan sesuatu sangat erat hubungannya antara satu dengan yang lainnya, dan keduanya sangat mempengaruhi timbulnya perhatian. Kesiediaan orang tua dalam memberikan motif (harapan) kepada anaknya,

¹² UMM, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), 80-82.

sangat mempengaruhi timbulnya perhatian. Jika orang tua tidak bersedia dalam memberikan motif maka bentuk-bentuk perhatian tersebut tidak akan ada.

b. Faktor Eksteren, merupakan faktor yang berasal dari objek yang diamati, meliputi;

(1) Kuat dan lemahnya rangsangan (intensitas) dari luar dengan tiba-tiba, dapat menarik perhatian seseorang. Hal ini terjadi karena kuatnya perangsang dengan objek, sehingga sangat mempengaruhi perhatiannya. Sebaliknya, bila objek tersebut sangat lemah dalam memberikan perangsang, maka perhatiannya pun sangat lemah terhadap objek tersebut. Untuk lebih jelasnya, Makin kuat perangsang, makin besar kecenderungan kita untuk memperhatikannya.¹³

(2) Kontras, merupakan sesuatu yang sangat berbeda dengan sekelilingnya dalam segala hal. Seperti suaranya yang sangat keras, model pakaiannya yang digunakan, tingkah laku yang berbeda dengan lainnya dan cara pandangnya yang berbeda dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Dan yang perlu diingat, apabila sesuatu hal yang sudah biasa dilakukan, maka tidak akan menimbulkan kontras.

(3) Pengulangan (Repetition), merupakan salah satu hal yang sangat menarik perhatian, seperti; lambaian tangan, lampu

¹³ Ardhana, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1963), 77.

reklame yang warna-warni, lampu di tepi jalan yang berkedip-kedip dan lain-lain. Akan tetapi pada suatu saat perhatian akan mengalami titik kejenuhan, sehingga tidak lagi menarik perhatian.

(4) Gerakan, benda hidup maupun benda cair juga dapat merangsang perhatian. Seperti; lampu hiasan yang berputar-putar, bendera ditepi jalan yang berkibar, air sungai yang mengalir dan lain-lain.¹⁴

B. MORAL ANAK

Sekarang ini dunia pendidikan sedang mengalami krisis moralitas, hal ini terlihat semakin banyaknya tindakanpelanggaran dan penyimpangan yang terjadi. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak jaman sekarang, diantaranya; pencurian, pembunuhan, penggunaan obat-obatan terlarang, tindakan seks bebas, dan yang sedang hangat-hangatnya yakni banyaknya aksi demo disana-sini.

1. Pengertian Moral Anak

Pada umumnya banyak orang kebingungan dalam memahami istilah moral, etika dan akhlak. Dan memang sebagian besar kenyataannya bingung dalam pemahaman terhadap istilah moral, etika dan akhlak. Ada sebagian yang mengatakan ketiga istilah tersebut sama, namun ada juga yang mengatakan bahwa ketiganya berbeda.

¹⁴ UMM, *Psikologi Pendidikan.....*, 82-83

Oleh karenanya perlu adanya penjelasan yang jelas tentang masing-masing istilah tersebut.

Pada dasarnya, moral, etika, dan akhlak mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni terletak pada objeknya. Jika diperhatikan dengan seksama tentang objek yang dikaji, ketiganya sama-sama membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia.¹⁵

Sedangkan perbedaan dari masing-masing istilah dapat dilihat dari asal katanya dan parameternya (tolok ukurnya). Istilah moral berasal dari bahasa Latin “*mores*”, yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.¹⁶ Selanjutnya istilah etika berasal dari bahasa Yunani yakni “*ethos*” yang berarti kebiasaan. Sedangkan istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yakni اخلاق dalam bentuk jama’, sedang mufrodnya adalah khuluq خلق, yang dalam kamus munjib berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku.¹⁷ Dari beberapa istilah di atas maka jelaslah bahwa ketiganya berasal dari kata yang berbeda, namun mempunyai arti yang sama atau tidak jauh beda.

Perbedaan selanjutnya yakni jika dilihat dari segi parameternya atau tolok ukurnya. Di dalam etika, untuk memberikan justifikasi baik buruknya suatu perbuatan, akal pikiranlah yang dijadikan

¹⁵ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 88-89.

¹⁶ *Ibid.*, 89

¹⁷ *Ibid.*, 85-89.

parameternya.¹⁸ Dan akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolok ukur *Qur'an* dan *Sunnah*.¹⁹ Sedangkan moral menggunakan tolok ukur adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Perbedaan secara khusus antara moral dan etika, yakni etika lebih bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat praktis. Disamping itu, etika lebih bersifat universal, sedangkan moral lebih bersifat lokal.²⁰ Moral lebih bersifat lokal karena pada dasarnya setiap daerah mempunyai adat kebiasaan yang cenderung mempunyai perbedaan.²¹

Meskipun moral lebih bersifat lokal, namun menurut Lickona, terdapat dua nilai moral utama yang berlaku secara universal, yakni sikap hormat dan tanggung jawab.²² Menurutnya, Dengan sikap hormat dan tanggung jawab tersebut, maka dapat menumbuhkan bentuk-bentuk sikap moral lainnya seperti; kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.

Selanjutnya, nilai-nilai moral yang ada pada diri manusia, dapat terealisasikan sebagai wujud moral yang diantaranya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan,²³ dan terhadap Tuhan.²⁴ Lebih

¹⁸ Ibid, 88.

¹⁹Ibid., 89.

²⁰ Ibid.

²¹ Namun tidak dapat dipungkiri juga, jika terdapat suatu daerah/lingkungan yang seluruh penghuninya menganut agama Islam, maka secara tidak langsung adat kebiasaan (moral) yang mereka lakukan dapat berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

²² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

²³Ibid., 72.

jelasan penanaman nilai-nilai moral seperti sikap hormat dan bertanggung jawab dapat terlihat dari sikapnya atau moralnya terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap lingkungan dan terhadap Tuhannya.

- a. *moral anak terhadap diri sendiri*. Moral ini merupakan perwujudan dari disiplin diri. Misalnya; bangun pagi, mandi minimal 2 kali sehari, memakai sabut saat mandi, mencuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum makan, dan lain-lain.
- b. *moral anak terhadap orang lain*. Moral anak terhadap orang lain terlihat dari sikap kejujurannya, tanggung jawabnya, hormat, keadilan, toleransi, suka tolong menolong atau peduli kepada sesama, kerja sama, sikap demokratis dan lain-lain. Misalnya; mengakui kesalahan diri, senantiasa mengerjakan PR di rumah, membungkukkan badan saat lewat di depan orang yang lebih tua darinya, meleraikan teman yang sedang berkelahi, menolong teman yang kesulitan, tidak membeda-bedakan teman saat bermain, suka memaafkan kesalahan teman, dan lain-lain.
- c. *moral anak terhadap lingkungan*. Moral anak terhadap lingkungan dapat dilihat dari sikapnya terhadap lingkungan di sekitarnya, baik terhadap binatang maupun tumbuhan. Misalnya; membuang sampah pada tempatnya, menyapu halaman dengan

²⁴ Dari beberapa pendapat Lickona tentang nilai-nilai moral yang tersebut, Dharma Kesuma dalam bukunya Pendidikan Karakter, menambahkan bahwa orang Indonesia dengan Pancasila akan senang jika menambahnya dengan menghargai dan bertanggung jawab terhadap Tuhan. Lihat; Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), 27-28.

senang hati, tidak menyakiti binatang, merawat binatang dengan baik, menjaga lingkungan agar tetap bersih indah dan rapi, merawat tanaman dengan baik dan lain-lain.

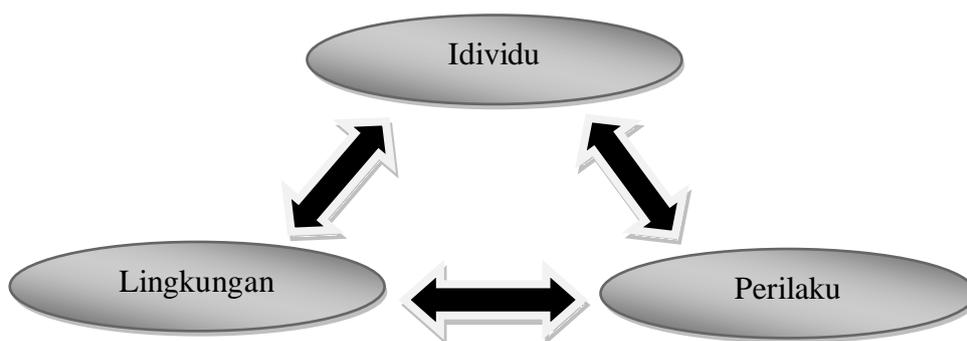
- d. *moral anak terhadap Tuhannya*. Moral anak terhadap Tuhannya dapat terlihat dari sikapnya yang senantiasa menjalankan segala perintah Tuhan, dan menjauhi segala larangan Tuhan. Karena pada penelitian ini ditujukan kepada SDN Blabak 3 yang seluruh muridnya beragama Islam, maka indikator-indikator yang peneliti gunakan yakni menggunakan parameter (tolok ukur) agama Islam. Misalnya; senantiasa menjalankan sholat fardhu 5 waktu, senantiasa sholat berjama'ah, ikut berpuasa pada bulan Ramadhan, ikut pengajian di TPA/TPQ, senantiasa mengucapkan salam saat pergi maupun datang ke rumah, berdo'a sebelum makan, berkata lemah-lembut dengan orang tua, dan lain-lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Moral

Menurut John Locke dan J.B. Watson, sebagaimana yang telah dikutip oleh Pada dasarnya, Menurut Albert Bandura, bahwa perilaku atau moral individu mempunyai hubungan resiprokal (*reciprocal causation*) antara lingkungan dan individu tersebut. Maksudnya yakni ketiganya mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi, sebagaimana pola berikut;

Skema 2:

Pola hubungan resiprokal antara lingkungan, perilaku, dan individu menurut Albert Bandura²⁵



Keterangan:

Maksudnya bahwa lingkungan dapat mempengaruhi individu sehingga menghasilkan perilaku tertentu. Dan sebaliknya, dalam tingkat tertentu individu dapat mempengaruhi lingkungan tersebut melalui perilakunya.

Dari pola di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku (moral) seseorang diantaranya faktor individu dan lingkungan. Pernyataan ini juga tidak jauh berbeda dengan pendapat John Locke dan J.B. Watson yang telah dikutip oleh Yudrik, bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi (perkembangan) perilaku atau moral seseorang. Diantaranya;²⁶

- a. Pengalaman, sebagai proses belajar.
- b. Keluarga meliputi, sikap atau keadaan sosial ekonomi keluarga, posisi dalam keluarga, dan sifat anggota keluarga lain.

²⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* Edisi ke-6 Jilid ke-2, Terj. Prof. Dr. Amitya Kumara (Jakarta: Erlangga, 2008), 6.

²⁶ Yudrik Jahja, 52-53.

c. Kebudayaan.

Pengalaman di atas dapat penulis golongan ke dalam faktor individu. Sedangkan Keluarga dan kebudayaan dapat digolongkan ke dalam faktor lingkungan.

C. PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP MORAL ANAK

Pendidikan moral tidak sekedar pembelajaran mengetahui yang baik dan buruk, tentang yang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan pembiasaan terus-menerus tentang sikap benar dan baik, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan, karena pada masa anak-anak, anak merupakan “peniru ulung”.²⁷ Sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi moral seseorang yakni faktor lingkungan dan individu tersebut. Namun dalam pembahasan ini penulis lebih memfokuskan pada faktor lingkungan, yakni lingkungan keluarga.

Sebagaimana menurut Lawrence dan kawan-kawan bahwa orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak mereka melalui tiga cara utama:²⁸

1. Melalui perilaku mereka sendiri; mereka menghadirkan situasi yang menghasilkan perilaku tertentu pada diri anak (misalnya, frustrasi yang mengarah kepada agresi).

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 418.

²⁸ Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone dkk., *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Edisi Kesembilan Terj. A. K. Anwar (Jakarta: Kencana, 2010), 19.

2. Mereka berperan sebagai model peran untuk identifikasi.
3. Mereka memilih perilaku yang disetujui.

Dengan beberapa cara tersebut di atas, orang tua diharuskan senantiasa memberikan perhatian-perhatian secara kontinyu dan maksimal dalam kehidupan sehari-harinya. Bagaimana tidak, pola perilaku orang tua (perhatian) secara tidak langsung dapat memengaruhi perkembangan moral anak. Sebagaimana Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos, menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya;

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
3. Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah
4. Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri
5. Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri
6. Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian
7. Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah
8. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
9. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
10. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
11. Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai
12. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri
13. Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan
14. Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan
15. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan
16. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
17. Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan
18. Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran²⁹

Ungkapan Dorothy Low Nolte tersebut di atas menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang

²⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 50.

dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya kebaikan, maka dia akan terbiasa melakukan kebaikan. Namun sebaliknya, jika seorang anak hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan dan kekerasan, maka dia akan menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan di lingkungannya.

Intensitas perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya, dapat menimbulkan berbagai macam problema terhadap perkembangan moral anak. Pemberian perhatian secara baik dan kontinyu akan membentuk moral yang baik, namun jika anak kurang mendapat perhatian akan mengalami dampak sebagaimana yang disebutkan oleh Thomas Lickona, yang diantaranya terciptanya;³⁰

1. Kekerasan dan tindakan anarkis
2. Pencurian
3. Tindakan curang
4. Pengabaian terhadap aturan yang berlaku
5. Tawuran antar siswa
6. Ketidaktoleran
7. Penggunaan bahasa yang tidak baik
8. Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya
9. Sikap perusakan diri dan lain-lain.

³⁰Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 20-31.

D. PROSES PENUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN MORAL

ANAK MELALUI PERHATIAN ORANG TUA

Proses penumbuhan³¹ dan pengembangan³² moral anak melalui perhatian orang tua, merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran. Menurut Edward L. Thorndike,³³ belajar adalah proses interaksi antara *stimulus* dan *respon*. *Stimulus* adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan *respon* adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan atau tindakan. Seorang individu melakukan kegiatan belajar jika individu tersebut telah mendapatkan *stimulus-stimulus* dari luar terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, *stimulus* yang penulis maksud yakni bentuk-bentuk perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya. Sedangkan *respon* dalam penelitian ini yakni keadaan moral anak setelah mendapatkan *stimulus* dari orang tua.

Selanjutnya, untuk mengetahui proses terjadinya pembentukan dan pengembangan moral, maka perlu penulis paparkan teori-teorinya Albert Bandura. Menurut Albert Bandura bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perilaku manusia, yakni pembelajaran observasional

³¹ Penumbuhan dalam penelitian ini maksudnya adalah proses atau cara memunculkan sesuatu yang sebelumnya belum ada.

³² Maksudnya proses atau cara mengembangkan sesuatu yang sebelumnya sudah ada.

³³Thorndike adalah seorang pendidik dan psikolog berkebangsaan Amerika, yang merupakan salah seorang penganut paham psikologi tingkah-laku.

(*modeling*) dan regulasi diri (*self-regulation*).³⁴ Dari kedua proses tersebut, peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada proses *modeling*. Hal ini dikarenakan proses penumbuhan dan pengembangan moral anak pada penelitian ini menggunakan perhatian yang diberikan orang tua (yang mana dijadikan sebagai model).

Namun meskipun demikian, penulis tetap sedikit menjelaskan tentang proses *self-regulation* tersebut. Hal ini karena pada waktu tertentu seiring beranjak dewasa, kebanyakan anak semakin mampu mengontrol dan mengarahkan sendiri hidupnya.³⁵

1. *Modeling*

Modeling atau yang lebih dikenal dengan istilah “meniru” merupakan salah satu proses yang dapat dilakukan seseorang untuk menumbuhkan dan mengembangkan moral pada dirinya. Pada hakekatnya, manusia memiliki kemampuan untuk meniru orang lain hampir sejak lahir.³⁶ Dengan cara mengamati atau mengobservasi model, seseorang akan mendapatkan banyak sekali pelajaran (informasi).

Terdapat 2 jenis model yang senantiasa dapat diamati oleh individu, yakni model hidup (*live models*) dan model simbolik (*symbolic models*).³⁷ Model hidup yakni manusia nyata yang kita

³⁴C.George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta: Primasophie, 2008), 240.

³⁵ JeanneEllis Ormrod, *Psikologi Pendidikan...*, 6.

³⁶ *Ibid*, 11.

³⁷*Ibid.*, 12.

amati melakukan sesuatu.³⁸ Orang yang diamati disebut model, dan proses belajar observasionalnya dikenal dengan *modeling*.³⁹ Sedangkan model simbolik yakni karakter nyata atau fiksi yang digambarkan dalam buku, film, TV, dan melalui berbagai media lain.⁴⁰

Dalam proses observasi atau *modeling* ini, menurut Albert Bandura, terdapat 4 tahap yang harus dilalui, diantaranya⁴¹.

a. Perhatian (*Attention*)

Tahap pertama dalam proses *modeling* yakni perhatian. Seorang individu untuk belajar sesuatu, mereka harus memperhatikan tingkah laku dari model. Namun proses perhatian ini tergantung dari karakteristik pengamat atau individu tersebut yakni kemampuan indera, minat, persepsi, penguat sebelumnya, dan lain-lain.⁴²

b. Penyimpanan (*Retention*)

Kemampuan untuk menyimpan informasi dalam ingatan merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam proses *modeling*. Informasi yang diperoleh, disimpan secara simbolis, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran atau

³⁸ Ibid.

³⁹ Lawrence A. Pervin dkk., *Psikologi Kepribadian: Teori & Penelitian*, Terj. A. K. Anwar (Jakarta: Kencana, 2010), 457.

⁴⁰ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan...*, 12.

⁴¹ Kendra Cherry, *Social Learning Theory: An Overview of Bandura's Social Learning Theory*. Online: <http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/sociallearning.html>. Diakses pada 29 Mei 2013.

⁴² <http://uunsmaji.wordpress.com/2011/03/15/teori-bandura-untuk-mengubah-perilaku-siswa-sehingga-suka-belajar/>. Diakses pada 29 Mei 2013.

imajinasi. Pada bentuk verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan. Sedangkan bentuk imajinasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran, tanpa benar-benar mekelakukannya secara fisik.

c. Penghasilan (*Reproduction*)

Pada tahap ini, individu hanya perlu duduk dan berkhayal. Individu harus menerjemahkan simbolis-simbolis yang disimpan ke dalam perilaku aktual.

d. Motivasi (*Motivation*)

Pada tahap terakhir *modeling*, individu harus mempunyai motivasi untuk meniru perilaku model. Individu tidak akan melakukan apapun yang individu lihat kalau tidak ada dorongan atau motivasi dalam diri individu tersebut untuk meniru. Salah satu hal yang mempengaruhi motivasi seseorang yakni keadaan *self-efficacy* yang dimilikinya. *Self-efficacy* adalah keyakinan (penilaian) seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.⁴³ Jika *self-efficacy*nya tinggi, maka individu tersebut akan terdorong atau termotivasi untuk meniru perilaku model.

⁴³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang ...*, 20.

2. *Self-Regulation*

Regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Dalam proses regulasi diri ini, Albert Bandura menawarkan tiga tahap yang terjadi, diantaranya;⁴⁴

- a. *Pengamatan-diri*. Seorang individu melihat dirinya dan perilakunya sendiri, serta terus mengawasinya.
- b. *Penilaian*. Individu membandingkan apa yang ia lihat pada diri dan perilakunya dengan standar ukuran. Contohnya; kita bisa membandingkan perilaku kita dengan standar-standar tradisional, seperti “tata-krama”.
- c. *Respon-diri*. Jika individu telah membandingkan diri dan perilakunya dengan standar ukuran tertentu, individu dapat memberi imbalan respon diri pada diri nya sendiri. Sebaliknya kalau perilaku individu tidak sesuai dengan standar ukuran, individu dapat mengganjar dirinya sendiri juga dengan respon-diri. Bentuk respon diri ini bisa bermacam-macam, mulai dari yang sangat jelas (misalnya bekerja keras atau belajar sampai larut malam) sampai pada bentuk yang implisit (seperti perasaan bangga atau malu).

⁴⁴ C.George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta: Prismsophie, 2008), 244.

